

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Bank

Definisi bank pada dasarnya tidak berbeda satu sama lain dan ada perbedaan hanya nampak pada tugas atau usaha bank. Ada yang mendefinisikan bank sebagai suatu badan yang tugas utamanya menghimpun uang dari pihak ketiga. Sedangkan definisi lain mengatakan bank adalah suatu badan yang tugas utamanya sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang ditentukan. Penulis lain mendefinisikan bank adalah suatu badan yang usaha utamanya menciptakan kredit. Untuk itu disini terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan bank antara lain sebagai berikut:

- a. Prof.G.M. Verign Stuart dalam bukunya Bank Politik mengatakan "Bank dalam suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayaran sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain maupun dengan jalan mempergunakan alat-alat penukaran barang berupa uang giral .
- b. A. Abdurrahman dalam Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan menjelaskan bahwa bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang menjelaskan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda berharga, membiayai perusahaan, perusahaan dan lain lain

Mengenai definisi bank menurut Undang-Undang No.14 tahun 1967 pasal 1 tentang pokok-pokok perbankan adalah: “lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang”. Sedangkan lembaga keuangan menurut Undang-undang tersebut ialah semua badan yang melakukan kegiatan-kegiatannya dibidang keuangan ,menarik uang dari dan menyalurkannya ke masyarakat (Suyatno, 1999: 1).

B. Kredit

Penyaluran kredit merupakan salah satu jasa perbankan yang baik dalam mendukung perputaran ekonomi. Melalui kredit, sektor usaha akan mendapatkan dana untuk membayar berbagai kegiatan usaha agar kegiatan dari kredit itu bisa berjalan seperti tujuan yang akan dicapai, kita harus tahu apa arti kredit, unsur-unsur kredit, tujuan dan fungsi kredit, jenis-jenis kredit, dan prinsip-prinsip pemberian kredit itu sendiri.

1. Pengertian Kredit

Dalam artian luas kredit diartikan sebagai kepercayaan. Begitu pula dalam dalam bahasa latin kredit berarti “*credere*” artinya percaya. Maksud dari percaya dari si pemberi kredit adalah ia percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkanannya pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi si penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu

Dilihat dari sudut ekonomi, kredit diartikan sebagai pemudahan pembayaran . Maksudnya pengembalian atas penerimaan uang dan atau suatu barang tidak dilakukan bersama pada saat menerimanya, akan tetapi pengembaliannya dilakukan pada masa tertentu yang akan datang.

Didalam banyak literatur terdapat beberapa pendirian mengenai kredit, antara lain sebagai berikut:

- a. H. M. A. Savelberg menyatakan kredit” mempunyai arti antara lain:
 - Sebagai dasar dari setiap perkataan dimana seseorang berhak untuk menuntut sesuatu dari yang lain.
 - Sebagai jaminan dimana seseorang menyerahkan sesuatu pada oarng lain dengan tujuan untuk memperoleh kembali apa yang diserahkan itu.
- b. Mr. J.A. Levy merumuskan arti hukum dari kredit sebagai berikut yaitu menyerahkan secara sukarela sejumlah uang untuk dipergunakan secara bebas oleh sipenerima kredit. Penerima kredit berhak mempergunakan pinjaman itu untuk keuntungannya dengan kewajiban mengembalikan jumlah pinjaman itu dibelakang hari”.
- c. Drs. Muchdarsyah memberikan pengertian kredit sebagi berikut: “kredit adalah suatu pemberian prestasi oleh suatu pihak kepada pihak lainnya dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada suatu masa tertentu yang akan datang” (Putra, 1985, 1-2).

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian kredit yang diberikan oleh savelberg pada pengertian kredit pada umumnya jika

dilihat pada kata “setiap perikatan”. Sebab dengan kata setiap perikatan berarti mengandung pengertian bahwa perikatan itu dapat terjadi atas uang barang atau kedua-duanya. Lain halnya dengan pengertian kredit yang diberikan Levy, yang mana pengertian kredit yang beliau berikan sudah menjurus pada perjanjian pinjam uang.

Sedangkan menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 10 tahun 1998 yang dimaksud kredit adalah: ”Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan dan kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutang-hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Sebelum kredit diberikan, untuk meyakinkan bank bahwa si nasabah benar-benar dapat dipercaya maka, bank terlebih dahulu mengadakan analisis kredit. Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor lainnya. Tujuan analisis ini adalah agar bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman.

2. Unsur-unsur kredit

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut:

a. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang atau jasa) akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank dimana sebelumnya

sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun dari eksteren. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

b. Kesepakatan

Disamping unsur percaya, didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

c. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.

d. Resiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar resikonya demikian pula sebaliknya. Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik resiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh resiko yang tidak sengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.

e. Balas jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan administrasi

kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

3. Tujuan dan fungsi kredit

Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain:

a. Mencari keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

b. Membantu usaha nasabah

Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

c. Membantu pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

Kemudian disamping tujuan diatas suatu fasilitas kredit suatu fungsi secara luas. Fungsi kredit secara luas antara lain:

a. Untuk meningkatkan daya guna uang

Maksudnya dari uang jika hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit.

e. Condition

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan kemungkinan untuk dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing serta diakibatkan dengan prospek usaha dari sektor yang ia jalankan.

Sedangkan penilaian dengan analisis 7 P adalah sebagai berikut:

a. Personality

Menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya.

b. Party

Mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya.

c. Perpose

Mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.

d. Prospect

Menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.

e. Payment

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk mengembalikan kredit

C. Pendapatan Nasional

1. Pengertian Pendapatan Nasional

Yaitu merupakan seluruh produksi penjualan dari semua barang dan jasa akhir atau semua nilai tambah yang dihasilkan oleh warga negara tertentu. Dalam konsep yang lebih spesifik lagi pengertian pendapatan nasional dibedakan dalam dua pengertian yaitu: Produk Nasional Bruto (PNB) dan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Nasional Bruto (PNB) adalah produksi nasional yang diwujudkan oleh warga negara suatu negara, sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah produk nasional yang diwujudkan oleh penduduk dalam suatu Negara.

Adapun yang membedakan antara PDB dan PNB adalah pendapatan neto terhadap luar negeri dari faktor produksi (*net factors income from aboard*), yang dapat dirumuskan:

$$PDB = PNB - \text{Pendapatan neto terhadap luar negeri dari faktor produksi}$$

Dengan demikian apabila PDB lebih besar dari PNB, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari faktor produksi didalam negeri yang berasal dari luar negeri lebih besar dibanding dengan pendapatan dari faktor produksi dalam negeri yang ada di luar negeri (Ari Sudirman, Alfqifari, 1996: 201).

Pendapatan nasional dapat pula dihitung melalui PNB, apabila PNB ini

dianggap merupakan nilai diperoleh produk nasional neto (PNB) dan PNB

Penentuan besarnya laba juga sangat mempengaruhi besarnya bunga kredit. Dalam hal ini biasanya bank disamping melihat kondisi nasabah apakah nasabah utama atau bukan dan juga melihat sektor yang dibiayai.

c. Cadangan resiko kredit

Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang diberikan, karena setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu resiko tidak terbayar. Resiko ini dapat timbul baik disengaja atau tidak disengaja.

d. Biaya operasi

Merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan operasionalnya. Biaya ini terdiri dari biaya gaji, biaya administrasi, biaya pemeliharaan dan biaya-biaya lainnya.

e. Pajak

Yaitu pajak yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

E. Teori Permintaan Kredit Perbankan

Secara teoritis, untuk menganalisis permintaan kredit oleh individu biasanya digunakan kerangka aliran Fisher (*Fisherian framework*) (lihat: *Melitz dan Pardue, 1973*; dan *Heremans et al, 1976*). Berdasarkan kerangka tersebut, biasanya dianggap bahwa munculnya permintaan kredit berasal dari proses memaksimalkan fungsi utilitas individu berdasarkan preferensi mereka mengenai konsumsi sekarang dan konsumsi yang akan datang. Proses ini terdiri dengan memperhatikan frontier oportunitas dimana konsumsi total

individu sama dengan pendapatan totalnya (*Koutsoyiannis*, 1982: 189-191). Dengan kata lain, permintaan kredit bank dapat diturunkan dengan anggapan bahwa individu memiliki suatu endowment dan perilaku mereka ditentukan oleh fungsi utilitasnya.

Berdasarkan kerangka Fisherian, *Melitz* dan *Pardue* (1973) berpendapat bahwa permintaan kredit bank mempunyai hubungan positif dengan pendapatan permanen (*permanent income*) dan mempunyai hubungan negatif terhadap pendapatan transitory (*transitory income*) dan suku bunga kredit. Dari situ dapat dirumuskan bahwa permintaan kredit bank sebagai berikut:

$$DC/P = f(YP/P^e, YT/P^e, r - p^e)$$

$$f_1 > 0; f_2, f_3 < 0$$

dimana:

DC = nilai nominal kredit yang diminta.

p = tingkat harga asa (expected rate of price level)

p = perubahan tingkat harga asa .

YP = pendapatan permanen nominal.

YT = pendapatan transitory nominal.

r = suku bunga kredit.

Permintaan kredit di atas didasarkan pada anggapan bahwa tidak ada penjatahan kredit (*credit rationing*). Dalam kasus dimana terdapat penjatahan kredit, maka peminjam potensial mungkin tidak dapat memperoleh kredit seperti yang diinginkan, walaupun dia bersedia membayar bunga yang lebih tinggi dari suku bunga pasar. Hal ini terjadi karena tidak ada orang atau

Berkaitan dengan pengaruh suku bunga terhadap permintaan uang, salah satu sumbangan penting Keynes adalah adanya apa yang kemudian dikenal sebagai perangkap likuiditas (*liquidity trap*). Konsep ini menyatakan bahwa mungkin pada suatu waktu akan terdapat suatu tingkat bunga dimana permintaan uang akan tidak elastis sempurna. Dalam kasus ini adanya kelebihan penawaran uang atas permintaan uang untuk tujuan transaksi semuanya akan diminta sebagai uang yang menganggur untuk tujuan spekulasi tanpa mempengaruhi tingkat suku bunga.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian Sri Suharsih dan Yuni Rahmawati

Perkembangan teori permintaan terhadap kredit perbankan ternyata semakin pesat. Berbagai studi empiris telah dilakukan untuk mendukung perkembangan teori tersebut dan telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Sri Suharsih dan Yuni Rahmawati dalam penelitian yang berjudul "Analisis Permintaan Kredit Perbankan di Indonesia tahun 1993-2000" menerangkan bahwa kredit perbankan merupakan fungsi dari pendapatan, tingkat suku bunga kredit, dan besarnya dana masyarakat. Hasil studi terlihat sebagai berikut:

$$KP_t = 1,930 + 0,219 PDB_t - 0,955 i_t + 0,247 M_t$$

Dimana:

KP = Kredit Perbankan i = Suku bunga kredit

PDB = Produk Domestik Bruto M = Dana masyarakat

Dari persamaan diatas dapat ditunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen yang terdiri dari PDB, suku bunga kredit, dan dana masyarakat (tabungan, deposito, giro) mempengaruhi variable dependen (permintaan kredit perbankan).

Sedangkan secara individual bahwa PDB mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan kredit perbankan sebesar 0,219. Hal ini diasumsikan bahwa setiap peningkatan pendapatan masyarakat langsung disimpan di bank. Sehingga dana yang dihimpun dan yang disalurkan oleh bank akan mengalami peningkatan, dengan demikian permintaan kredit juga akan mengalami peningkatan. Lalu suku bunga kredit mempunyai pengaruh yang negative terhadap permintaan kredit perbankan sebesar -0,955. Pengaruh negative ini disinyalir disebabkan oleh adanya hubungan terbalik antara tingkat suku bunga dengan permintaan kredit. Dimana jika tingkat suku bunga kredit naik maka masyarakat akan mengurangi permintaan kreditnya. Hal tersebut dikarenakan bunga yang dibayarkan ke bank sebagai balas jasa juga naik. Dan dana masyarakat (tabungan, deposito, giro) mempunyai pengaruh yang positif sebesar 0,247. Hal ini disebabkan oleh banyaknya rangsangan balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah. Semakin banyaknya balas jasa yang diberikan, maka akan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank.

Dari persamaan diatas dapat ditunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen yang terdiri dari PDB, suku bunga kredit, dan dana masyarakat (tabungan, deposito, giro) mempengaruhi variable dependen (permintaan kredit perbankan).

H. Hubungan antara masing-masing variabel:

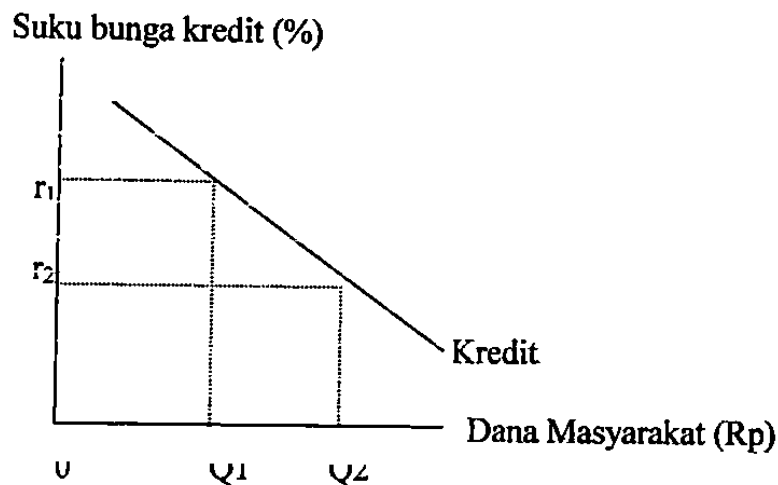
1 Hubungan Pendapatan Nasional (PDB) dengan Kredit Perbankan

Diartikan sebagai peningkatan produksi nasional secara fisik yang dapat diukur dari peningkatan produksi barang-barang dan jasa atau pendapatan nasional. Jika pendapatan naik maka kenaikan ini diasumsikan akan meningkatkan pertumbuhan dana yang dihimpun oleh perbankan. Ini berarti bahwa apabila tingkat pendapatan naik maka diasumsikan permintaan kredit usaha kecil naik pula. Hal ini diasumsikan bahwa setiap peningkatan pendapatan masyarakat langsung disimpan di bank. Sehingga dana yang dihimpun dan yang disalurkan oleh bank akan mengalami peningkatan, dengan demikian permintaan kredit juga akan mengalami peningkatan pula.

2 Hubungan Suku Bunga Kredit dengan Kredit Perbankan

Suku bunga kredit adalah harga dari dana yang dapat dipinjamkan (loanable funds) yang besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman dari berbagai pelaku ekonomi di pasar (Diulio, 1995).

Besar kecilnya kredit yang dapat disalurkan oleh bank umum akan sangat mempengaruhi oleh kebijakan itu sendiri dalam menentukan tingkat suku bunga. Bila dilihat dari sisi debitur (penerima kredit) suku bunga kredit yang terlalu tinggi akan menurunkan permintaan kredit, begitu pula sebaliknya untuk suku bunga yang rendah akan memperbesar permintaan kredit, hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Sumber : Insukindro, 1995.

Gambar 1.1

Hubungan tingkat suku bunga kredit dengan permintaan kredit

Hubungan suku bunga kredit dengan permintaan kredit perbankan mempunyai hubungan negatif, karena jika suku bunga kredit naik atau meningkat maka akan mengakibatkan permintaan kredit perbankan menjadi turun, atau sebaliknya. Jika bunga bank mahal akan berpengaruh pada hasrat untuk mengambil kredit yang akan digunakan untuk investasi. Jika investor enggan untuk mengambil kredit karena mahalnya dana untuk investasi maka hal ini akan berpengaruh pada proses pertumbuhan.

I. Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Diduga pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kredit perbankan di Indonesia tahun 2000-2007 adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan nasional (PDB) mempunyai pengaruh positif, artinya apabila

PDB mengalami kenaikan maka permintaan kredit akan naik juga atau

2. Suku bunga kredit mempunyai pengaruh negatif, artinya apabila suku